

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

**ANALISIS KOMODITI KAKAO MINGGU KE DUA BULAN AGUSTUS 2020
10 S.D. 14 AGUSTUS 2020.**

Analisis Harga Kakao Minggu Ke Dua Bulan Agustus 2020

Selama minggu ke dua bulan Agustus 2020, merujuk data di bursa berjangka ICE New York, harga kakao kembali berlanjut fluktuatif dengan kecenderungan melemah. Pada perdagangan awal pekan, Senin (10/8), harga kakao di ICE London dan ICE New York, juga menurun.

Namun, pada perdagangan pekan pertama Agustus 2020, harga kakao ditutup naik di bursa New York ke level tertinggi 5 bulan dan harga kakao di London bergerak naik ke level tertinggi 6 minggu, karena cuaca kering di Ghana. Sehingga, harga kakao untuk kontrak September 2020 di bursa ICE New York bergerak naik sebesar US\$36 atau 1.43% menjadi US\$ 2,546 per ton sedangkan harga kakao untuk kontrak penyerahan September 2020 di bursa ICE London bergerak naik sebesar 1.07 %.

Merujuk laporan Organisasi Kakao Internasional (ICCO), Dinamika pergerakan harga kakao hingga awal pekan pertama Agustus 2020, Senin (10/8), dipengaruhi oleh beberapa sebab antara lain produksi kakao dunia di 2019/20 atau untuk Oktober – September 2020 akan turun 0.6% dari 2019 lalu menjadi 4.75 MMT.

Kemudian perkiraan produksi kakao yang digiling menjadi 4.783 MMT dari 4.784 MMT di 2018/19 turun 0.02 % penurunan pertama sejak 2016. Sementara, perkiraan pasar kakao 2019/20 diturunkan menjadi defisit 80,000 MT dari defisit 52,000 MT di 2018/19. Di sisi yang lain, dilaporkan pula bahwa produksi Ivory Coast di 2019/20 diperkirakan naik 1.2% dari tahun lalu menjadi 2.18 MMT.

Sementara, produksi Ghana 2019/20 diperkirakan naik 2.3% dari tahun lalu menjadi 850.00 MMT. Produksi kakao Nigeria, negara produsen kakao terbesar ke lima di dunia diperkirakan akan turun menjadi 148,750 MT dari perkiraan sebelumnya sebesar 181,475 MT, karena wabah jamur blackpod akibat curah hujan tinggi di daerah perkebunan utama.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (12/8), harga kakao biji kering fermentasi produksi perkebunan rakyat dipropinsi Sumatera Utara (Sumut) seperti yang dilaporkan berita *Antara*, berada level harga Rp 30.500 per kg untuk perdagangan Minggu III Juli 2020.

Angka ini turun setelah bertahan di posisi Rp 31.000 per kg sejak Minggu III Februari 2020. Sedangkan, pada Minggu II Februari, harga kakao sempat menyentuh Rp 33.500 per kg. Harga kakao biji kering fermentasi mencapai Rp 30.500 per kg.

Sementara itu, kakao biji basah fermentasi naik dari Rp 22.000 per kg menjadi Rp 26.000 per kg selama periode yang sama. Sebelumnya, kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Sumatera Utara (Sumut) yang sudah diekspor ke sejumlah negara, baik yang dihasilkan petani rakyat maupun perusahaan perkebunan yang beroperasi di Sumut. Beberapa tahun terakhir, produktivitas kakao berkurang akibat tanaman yang sudah tua dan penyakit penggerak buah yang terjadi sejumlah lahan sentra kakao di Indonesia.

Sebelumnya, Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (Balittri) mengembangkan paket teknologi pengendalian hama terpadu (PHT) Penggerak buah kakao (PBK) *Conopomorpha cramerella*

Sementara itu, dilaporkan pula oleh laman *Antara*, pada perdagangan Kamis (13/8), merujuk data dinas Perkebunan Kabupaten Batang, Jawa Tengah, disampaikan bahwa perlu melakukan peremajaan pohon besar-besaran. General Manager UGM Cocoa Teaching Industry Nur Muhib menjelaskan, produktivitas pohon milik petani berkurang hampir 60 persen. Begitu juga dengan kualitasnya. Faktor yang mempengaruhi adalah umur pohon mayoritas di atas 20 tahun. "Saya melihat hampir 70 persen pohon kakao di Kabupaten Batang usianya di atas 20 tahun. Perlu adanya peremajaan kembali terhadap tanaman-tanaman tersebut.

Kebanyakan petani di Kabupaten Batang adalah petani mandiri. Mereka lebih besar menggantungkan harapannya pada pemerintah agar mendapatkan bibit gratis. Permasalahan lain muncul, karena kualitas kakao di Kabupaten Batang terbilang buruk. Dibandingkan penghasil kakao lain di Jawa Tengah seperti Purworejo dan Purwokerto.



Hingga pada akhir pekan kedua, Jum'at (14/8), terpantau oleh *Bloomberg*, harga kakao bergerak naik tipis karena produksi Ghana berkurang karena cuaca kering, dan melemahnya indeks dolar AS. Sehingga, harga kakao untuk kontrak September 2020 di bursa ICE New York bergerak naik sebesar US\$8 atau +0.32% sehingga menjadi US\$2,487 per ton dan harga kakao kontrak September 2020 di bursa ICE London bergerak naik 0.12%.

Terpantau bahwa harga kakao bergerak naik dipicu melemahnya indeks dolar dan cuaca kering di Ghana. Namun kenaikan harga kakao dibatasi oleh meningkatnya persediaan kakao di Ivory Coast. Sehingga harga kakao bergerak turun ke level terendah 1 minggu yang dipicu persediaan di Ivory Coast meningkat. Pemerintah Ivory Coast melaporkan bahwa petani di Ivory Coast mengirim 9,834 MT kakao selama 3 – 9 Agustus, naik 35% dari tahun lalu. Selama 1 Oktober – 9 Agustus 2020, harga kakao naik 5.2% dari 2019 lalu.

Sementara itu, harga kakao di bursa New York bergerak naik ke level tertinggi 5 bulan karena kondisi kering di Ghana, negara produsen kakao ke dua di dunia, Cuaca di Ghana diramalkan curah hujannya akan terbatas pada beberapa waktu ini. The Ghana Cocoa Board melaporkan pada 20 Juli bahwa pembelian kakao dari petani turun 4.3% dari 2019 lalu menjadi 742,725 selama 1 Oktober 2019 – 4 Juni 2020.